



Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di SD Inpres Ekasapta Larantuka

Susana Soi Leton^{1✉}, Yosep Belen Keban²

STP Reinha Larantuka- Indonesia ⁽¹⁾⁽²⁾

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
yosephbelen@gmail.com

Article Info**Abstrak**

Kata kunci:
Moderasi Beragama;
Wawasan Kebangsaan;
Era Disrupsi.

Persoalan bangsa yang akhir-akhir ini mengemuka bahkan menjadi semacam hantu adalah fenomena yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Aneka konflik terjadi baik itu kasus suku, ras, agama, dan antar golongan yang membuktikan bahwa wawasan kebangsaan di Indonesia mulai luntur terutama pada era disrupsi ini. Sikap ini tentu sangat disayangkan di tengah keberagaman agama di tanah air Indonesia. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan untuk menghadapi era disrupsi di SD Inpres Ekasapta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan moderasi agama di SD Inpres Ekasapta sejauh ini sudah dipraktekkan oleh lembaga pendidikan ini namun belum secara optimal diterapkan. Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan di SDI Ekasapta dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk itu lembaga pendidikan SD Inpres Ekasapta perlu terus melakukan peningkatan pendidikan moderasi keagamaan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara terstruktur agar dapat menanamkan sejak dini pendidikan moderasi agama dalam penguatan wawasan kebangsaan peserta didik.

Abstract

Keywords:
Religious Moderation;
National Insight;
Disruption Era.

The nation's problems which recently surfaced and even become a kind of ghost is a phenomenon that leads to the disintegration of the nation. Various conflicts occurred, be it cases of ethnicity, race, religion, and between groups which prove that nationalism in Indonesia is starting to fade, especially in this era of disruption. This attitude is certainly very unfortunate in the midst of religious diversity in Indonesia. The purpose of this research was to find out how the implementation of religious moderation education in strengthening national insight to face the era of disruption at SD Inpres Ekasapta. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study say that religious moderation education at Inpres Ekasapta Elementary School has so far been practiced by this educational institution but has not been optimally implemented. Religious moderation education in strengthening nationalism at SDI Ekasapta can be carried out through intracurricular and extracurricular activities. For this reason, SD Inpres Ekasapta educational institutions need to continue to improve religious moderation education through structured intra-curricular and extra-curricular activities so that they can instill religious moderation education from an early age in strengthening students' national insights.

PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini berada pada sebuah era besar yakni era disrupsi atau dikenal dengan era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Revolusi tersebut tumbuh begitu cepat dan menyebar ke seantero dunia serta mengguncang kehidupan manusia. Perkembangan dunia yang semakin pesat pada abad 21 ini tidak hanya memberikan efek positif dalam kehidupan tetapi juga memberikan efek negatif. Dunia disuguhkan dengan perkembangan teknologi terbaru dan manusia berkembang dalam dinamika tersebut sehingga melahirkan istilah manusia sebagai *homo digital*. Sebagai makhluk yang dekat dengan perubahan dan perkembangan zaman, manusia seakan merasakan lebih mudah untuk mengakses segala sesuatu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih terkadang membuat manusia lupa diri dan lupa akan sang Pencipta. Manusia yang adalah makhluk religius atau *homo religious* dewasa ini mulai terkikis imannya sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang kian pesat sehingga menyimpang dari nilai-nilai agama yang dianutnya.

Persoalan bangsa yang akhir-akhir ini mengemuka bahkan menjadi semacam hantu adalah fenomena yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Aneka konflik terjadi baik itu kasus suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA) yang membuktikan bahwa wawasan kebangsaan di Indonesia sudah mulai luntur terutama pada era disrupsi ini. Misalnya dalam ranah agama, konflik atas nama agama seperti pemboman rumah ibadah, pembakaran rumah ibadah, pembubaran kelompok agama tertentu yang berkumpul berdoa, pencemaran hosti, pembullying, sikap saling mengolok ajaran tertentu dan lain sebagainya merupakan sikap fanatik atas kepercayaannya. Tentu masih sangat segar dalam ingatan warga Indonesia tentang kasus agama yang terjadi di Ambon waktu itu sehingga mengganggu kerukunan hidup beragama di tanah air. Selain itu, muncul pula aliran-aliran atau faham-faham baru di tanah air khususnya di Kabupaten Manggarai-NTT yakni Gereja Tuhan Yang Maha Kuasa yang muncul sejak tahun 2021 tentu saja mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa terutama soal agama yang diakui secara legal oleh pemerintah Indonesia (Flores News, 2022). Diketahui bahwa sekte baru tersebut merekrut umatnya dengan menggunakan media sosial dan dengan cara menjelek-jelekan ajaran iman umat sebelumnya. Ada beberapa peserta didik yang masuk atau bergabung dengan aliran sesat tersebut.

Potret kehidupan generasi bangsa kontemporer di tengah kemajuan yang pesat selalu mencicipi aneka berita *hoax* atas nama agama yang kemudian membentuk dan memudahkan para penganut agama untuk percaya begitu saja tanpa melakukan analisis lebih mendalam. Penganut agama tidak hanya mencicipi tetapi juga sebagai pelaku penyebaran kebencian akan agama tertentu. Hal ini jika tidak disikapi dengan baik, maka akan melahirkan konflik agama. Konflik agama adalah perseteruan antara dua kelompok agama yang berbeda keyakinan iman dan kepercayaannya. Sikap ini apabila tidak diantisipasi sejak dini, maka mengganggu kestabilan hidup berbangsa dan bernegara atau merusak persatuan dan kesatuan NKRI.

Sebagai warga beragama dan warga negara yang baik harus bisa menjaga dan merawat bumi pertiwi ini sebagai rumah bersama-rumah multireligius yang damai, aman dan tentram. Sikap warga negara demikian mencerminkan kecintaan akan Indonesia atau menggambarkan sikap nasionalisme. Untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, maka sangat perlu digaungkan semangat hidup moderat dalam hidup bersama di tengah masyarakat yang multireligius. Semangat ini pada tahun 2019 silam telah diumumkan sebagai sebuah proyek besar oleh menteri agama yakni moderasi beragama.

Istilah moderasi berasal dari kata bahasa Latin yakni *moderatio* yang bermakna kesedangan (tidak berlebihan dan kekurangan) atau dapat juga bermakna sebagai bentuk penguasaan diri dari seorang individu untuk tidak melakukan sikap yang berlebihan maupun kekurangan (Abdul Rohman, 2021). Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, moderasi agama memiliki visi mulia yakni menjadikan perbedaan sebagai keindahan untuk mempersatukan bangsa dalam hidup bersama. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawarah, lurus dan tegas (Kementerian Agama RI, 2019). Adil yang dimaksud adalah sikap yang tidak berat sebelah atau tidak memihak pada salah satu pihak saja. Sedangkan prinsip seimbang digambarkan sebagai sikap, cara pandang maupun komitmen yang menjunjung tinggi keadilan dan persamaan. Hal tersebut berarti dalam praktik hidup bersama di tengah keberagaman agama tidak boleh memandang bahwa ajaran agamanya yang paling benar (*superioritas*) tetapi juga harus terbuka terhadap agama lainnya.

Meskipun semangat moderasi beragama sudah digaungkan sejak 2019 silam, namun sampai saat ini masih nampak persoalan atas nama agama. Berdasarkan hasil perhitungan indeks moderasi beragama secara nasional, diperlihatkan bahwa moderasi beragama masih sangat rentan dan mencapai 74,9 persen pada skala 0-100 dengan dimensi komitmen kebangsaan mencapai nilai tertinggi yaitu 84,5 persen (Hasanuddin dan Purwandi, 2021). Hal tersebut berarti moderasi beragama dalam kaitanya dengan indikator wawasan kebangsaan perlu didiskusikan lagi dalam kehidupan bersama. Sebagai warga negara harus menyadari bahwa moderasi beragama memiliki keterkaitan dengan komitmen kebangsaan karena agama dan negara memiliki hubungan yang erat. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mewartakan atau menggemakan sikap moderasi beragama agar persatuan dan kesatuan bangsa ini tidak pecah, Pancasila sebagai

ideologi negara tetap dipertahankan, UUD 1945 selalu terus menjadi kekuatan pemersatu masyarakat walaupun berbeda secara iman dan keyakinan. Inilah keunikan Indonesia yang dibingkai dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Artinya bahwa agama harus dibumikan untuk menciptakan kebaikan dalam ada bersama terutama dalam penguatan wawasan kebangsaan.

Menurut Martodirdjo (2017) wawasan kebangsaan merupakan cara pandang terhadap keberadaan diri suatu bangsa baik itu tentang konteks keberadaannya sebagai entitas yang utuh maupun mengenai interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konteks ini lebih menekankan kepada bagaimana suatu bangsa memandang dan memaknai pengalaman bangsanya serta tujuan yang akan dicapai. Wawasan kebangsaan dapat dipahami dengan konsepsi wawasan nusantara. Winarno (2014) menyampaikan konsepsi wawasan nusantara sebagai perspektif bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan memiliki nilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

Wawasan kebangsaan sangat penting untuk dilakukan atau diajarkan sejak dini kepada semua elemen. Menurut Baseng (2022) wawasan kebangsaan dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Indonesia yang beraneka ragam baik itu suku, agama, ras, dan budaya, menumbuhkan rasa patriotisme setiap warga negara untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara, meningkatkan kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang menghormati lambang-lambang negara.

Pendidikan moderasi agama dalam penguatan wawasan kebangsaan generasi bangsa pada era disrupsi ini harus betul-betul diperhatikan sejak dini terutama pada lembaga pendidikan persekolahan. Sebab sekolah atau lembaga pendidikan formal yang sangat rentan dengan lahirnya paham radikalisme, ekstremisme, dan juga liberalisme. Paham-paham tersebut seharusnya dibasmi sejak dini sebab akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa serta bertolak belakang dengan UUD 1945 dan juga Pancasila. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus membenahi diri untuk mengantisipasi persoalan-persoalan tersebut. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lembaga pendidikan sangatlah penting sebab lembaga pendidikan merupakan motor penggerak moderasi itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan moderasi agama dalam penguatan wawasan kebangsaan harus dilakukan agar peserta didik memiliki fondasi yang kokoh dikemudian hari dan menjadi generasi bangsa yang berkarakter.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dunar Bela Ayu Naj'ma (2021) dengan judul "*Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*" mengatakan bahwa lembaga pendidikan formal menjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi untuk penerapan moderasi beragama. Sedangkan peneliti lainnya yaitu Bali Widodo (2019) dengan judul "*Membangun Wawasan Kebangsaan yang Religious Demi Mewujudkan Integrasi Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*" mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berwawasan kebangsaan yang berlandaskan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa negara ini dibangun atas perbedaan, perbedaan inilah yang kemudian dapat mewujudkan integrasi nasional. Berangkat dari penelitian terdahulu yang dilakukan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai moderasi beragama dalam dunia pendidikan formal yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan terutama pada era disrupsi ini.

Banyak generasi bangsa khususnya kaum milenial pada era disrupsi ini lebih suka mempelajari ilmu keagamaan memiliki kecenderungan atau lebih suka belajar di *chanel Youtube*, media sosial atau link berita lainnya yang mudah diakses padahal apa yang didengar tersebut belum tentu benar dari pada menimbah ilmu di seminari, sekolah minggu, pondok pesantren dan lain sebagainya. Hal ini apabila dibiarkan, maka tentu akan berakibat fatal bagi tatanan kehidupan bangsa dan bukan tidak mungkin akan melahirkan konflik. Fenomena demikian tidak hanya terjadi di kota-kota besar di mana anak bangsa mengakses berbagi sumber belajar yang belum tentu benar kontennya tetapi juga terjadi bagi peserta didik di pelosok-pelosok daerah terutama di wilayah Flores Timur-NTT khususnya di SD Inpres Ekasapta. SD Inpres Ekasapta adalah salah satu sekolah di jantung kota Larantuka yang memiliki peserta didik multireligius terutama beragama Katolik, Islam, Protestan, Hindu dan Budha.

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa peserta didik di sekolah ini terutama dalam era disrupsi ini sering belajar dari *Youtube*, membaca berita di medsos yang berkaitan dengan agama. Akibat dari tontonan tersebut sering pula terjadi perdebatan kecil dan sikap saling mengolok teman yang berbeda keyakinan. Hal ini tentu saja menjadi persoalannya apabila dibiarkan, maka berakibat panjang terutama mereka adalah generasi bangsa, masa depan Indonesia. Berkaitan dengan pendidikan moderasi agama dalam penguatan wawasan kebangsaan di sekolah ini juga masih belum optimal dilaksanakan sehingga masih dijumpai aneka persoalan terutama penghayatan nilai moderasi beragama peserta didik dalam penguatan komitmen kebangsaan. Berdasarkan persoalan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan untuk menghadapi era disrupsi di SD Inpres Ekasapta. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan dedikasi dan edukasi serta dapat dijadikan referensi bagi para pembaca secara khusus untuk mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan untuk menghadapi era disrupsi di SD Inpres Ekasapta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bognam (Dalam Meloeng, 2013) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, yang mana pendekatan dengan menggunakan metode ini diarahkan pada latar belakang dan individu yang diamati tersebut secara holistik. Alasan peneliti mengambil metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini ingin menyikap fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan peserta didik pada era disrupsi. Alasan lainnya adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang fenomena atau gejala yang sulit diungkapkan dengan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Ekasapta, yang ada di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, NTT dan terletak di jalan Herman Fernandez, Kelurahan Ekasapta. Alasan peneliti memilih lembaga pendidikan SD Inpres Ekasapta sebagai lokasi penelitiannya sebab sekolah ini merupakan salah satu dari sekian sekolah dasar yang berada di kota Larantuka yang mana peserta didiknya berasal dari latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022. Subjek dalam penelitian ini ada 9 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah SD Inpres Ekasapta, Guru Agama Katolik, Guru PAI, Guru PKN, Guru Wali Kelas VI A, Guru Wali Kelas V B dan peserta didik yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data, dalam tahap ini data yang diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci. peneliti perlu mereduksi data yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang jelas. Penyajian data artinya memperlihatkan semua data yang dikelompokkan dalam bentuk deskriptif kemudian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang ada. Sedangkan pengambilan kesimpulan artinya memperlihatkan semua data yang dikelompokkan dalam bentuk deskriptif kemudian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai SD Inpres Ekasapta

Sekolah SD Inpres Ekasapta terletak di jalan Herman Fernandez Kelurahan Ekasapta Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 01 Januari 1910, dengan nomor SK: 68/BAP-SM/M NTT/XI/1989 dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekian sekolah dasar yang berada di kota Larantuka dan merupakan sekolah multireligius yang mana pendidik dan peserta didiknya menganut agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu. Adapun Visi dari SD Inpres Ekasapta ini adalah: *"Menetapkan SD Inpres Ekasapta menuju lembaga Pendidikan yang bermutu yang beriman, bermoral, cerdas, berprestasi tinggi, sehat serta mampu memenuhi kebutuhan pendidikan seluruh murid"*.

Penguatan Wawasan Kebangsaan di SD Inpres Ekasapta

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang terhadap keberadaan diri suatu bangsa baik itu tentang konteks keberadaannya sebagai entitas yang utuh maupun mengenai interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Martodirdjo, 2008). Penguatan wawasan kebangsaan merupakan upaya atau indikator yang dilakukan untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Para informan mengatakan bahwa penguatan wawasan kebangsaan di SD Inpres Ekasapta Larantuka, Kabupaten Flores Timur sejauh ini sudah dijalankan. Hal ini ditunjukkan meskipun mereka berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda-beda namun tidak menjadi sekat dalam hidup bersama. Guru PAI dan guru PAK mengatakan bahwa sikap ini ditunjukkan ketika Hari Raya besar agama, warga sekolah selalu rayakan bersama. Mereka semua berpartisipasi aktif baik itu agama Islam, Katolik, Protestan, maupun Hindu dan untuk kontribusinya biasanya disiapkan oleh agama yang bersangkutan. Misalnya jika hari raya Natal kontribusinya disiapkan oleh agama Katolik, jika hari raya Idul Fitri kontribusinya disiapkan oleh agama Islam. Sikap ini akan membantu memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap saling menghargai itu penting dalam kehidupan bersama.

Beberapa *key informan* mengatakan bahwa untuk menguatkan wawasan kebangsaan peserta didik, mereka dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti *Satu Nusa Satu Bangsa, Halo-Halo Bandung, Maju Tak Gentar*, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, selain itu, siswa juga dibiasakan untuk melafalkan Pancasila. Pembiasaan yang ditanamkan ini dilakukan setiap hari untuk menumbuhkan rasa cinta dalam diri peserta didik terhadap negara Indonesia. Kepala Sekolah SDI Ekasapta mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan dalam hidup bersama dan dalam lingkungan sekolah karena dengan demikian akan meningkatkan rasa hormat terhadap agama lain dengan mengedepankan sikap toleransi antar agama dan meningkatkan wawasan kebangsaan peserta didik. Namun, ada juga *key informan* terkhususnya dari peserta didik yang mengatakan bahwa wawasan kebangsaan belum dijalankan secara baik di SD Inpres Ekasapta hal ini karena banyak peserta didik yang suka mengganggu teman lain dimana saat berdoa, suka mengolok-olok teman yang beragama lain, dan juga banyak yang masih datang terlambat.

Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di SD Inpres Ekasapta pada Era Disrupsi

Dunia dewasa ini berada pada sebuah era besar yakni era 4.0 atau era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan sikap dan cara pandang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural, terutama sikapnya dalam menerima agama lain. Dikatakan disrupsi karena Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu upaya perubahan yang dilakukan dalam bidang industri dengan mengintegrasikan dunia online dan link produksi, dengan memanfaatkan kehadiran internet sebagai penopang utama (Airlangga, 2021). Untuk itu, dalam mengatasi era disrupsi agar tidak mengganggu kestabilan dalam hidup bersama terutama para peserta didik, maka dibutuhkan sebuah sikap yakni sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang sikap dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Ini berarti setiap manusia dituntut untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap pemeluk agama maupun menghormati segala perbedaan, baik itu perbedaan suku, budaya, etnis, latar belakang agar terciptanya keutuhan antar umat beragama serta menciptakan kesatuan Negara Republik Indonesia. Pendidikan moderasi beragama berarti upaya untuk mewujudkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama yang moderat agar terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebihan dan ekstrim (Kementerian Agama RI, 2019).

SD Inpres Ekasapta merupakan Sekolah multireligius, multisuku, dan multiagama. Dikatakan multireligius karena di Sekolah ini terdapat agama Islam, Katolik, Protestan, dan Hindu. Meskipun demikian, keanekaragaman yang ada tidak menjadi sekat penghalang dalam hidup bersama di lingkungan SD Inpres Ekasapta melainkan keanekaragaman yang ada membuat semuanya melebur menjadi satu keluarga. Dalam moderasi beragama memiliki prinsip mendasar dari moderasi beragama yakni adil dan seimbang, toleransi, egaliter, musyawarah serta lurus dan tegas (Kementerian Agama RI, 2019). Prinsip-prinsip ini pada umumnya sudah diterapkan dalam lingkungan SD Inpres Ekasapta. Prinsip-prinsip tersebut antara lain. *Pertama*, prinsip toleransi. Prinsip ini memiliki arti bahwa dalam kehidupan beragama dibutuhkan sikap menghormati dan menghargai keberadaan agama lain dengan cara memberi ruang, tidak mengganggu orang lain dalam mengekspresikan keyakinannya serta bersikap terbuka. Sikap toleransi yang diterapkan pada SD Inpres Ekasapta ini seperti menghormati teman yang sedang beribadah, tidak mengolok-olok atau mengejek teman dari agama lain. Selain itu, pada Hari Raya agama biasanya diadakan syukuran bersama baik itu hari Natal, Idul Fitri maupun Hari Raya agama lainnya. Dan untuk kontribusi biasanya disiapkan oleh agama yang bersangkutan, misalnya jika hari raya Natal kontribusinya disiapkan oleh agama Katolik, jika hari raya Idul Fitri kontribusinya disiapkan oleh agama Islam. Selain itu juga, setiap hari Jumad merupakan hari pendek dimana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik maupun pendidik yang beragama Islam untuk melakukan ibadah bersama. Kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan di atas secara tidak langsung bertujuan untuk menumbuhkan sikap adil dan seimbang, menumbuhkan rasa kekeluargaan, persaudaraan, toleransi, saling menghargai, dan rasa memiliki sebagai satu keluarga besar SD Inpres Ekasapta.

Kedua, prinsip egaliter. Prinsip ini dipahami sebagai sederajat atau bersifat sama. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan derajat atau memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa harus saling membedakan antara satu dengan yang lainnya baik itu jenis kelamin, ras, suku bangsa dan sebagainya. Prinsip egaliter yang diterapkan di SD Inpres Ekasapta seperti sikap tidak membedakan dalam bergaul dan menganggap semua agama itu sama. *Ketiga*, prinsip musyawarah. Prinsip ini dapat berarti saling bertukar pendapat, saling menjelaskan atau berunding untuk mencapai suatu kesepakatan demi menyelesaikan suatu persoalan. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai tatanan masyarakat yang demokratis, selain itu melalui musyawarah setiap orang lebih menghargai dan menghormati pendapat orang lain tanpa harus bersikap sewenang-wenang dan memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat atau keinginannya. Prinsip Musyawarah terlihat pada saat diskusi kelompok oleh kelas VI A dimana peserta didik saling bertukar pendapat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil dari pekerjaan ini kemudian dipresentasikan dan kelompok lainnya mendengarkan serta memberikan sanggahan.

Keempat, prinsip lurus dan tegas. Prinsip ini memiliki makna sebagai penempatan segala sesuatu pada posisinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban setiap orang secara proporsional. Prinsip ini sendiri merupakan tindak lanjut dari prinsip keadilan untuk bersikap di tengah-tengah atau seimbang. Prinsip ini terlihat ketika hari Jumad peserta didik dan pendidik yang beragama Islam di beri ruang untuk beribadah. Selain itu ketika pelajaran agama, setiap peserta didik menuju ruang agama masing-masing untuk menerima pelajaran sesuai keyakinannya. Dari prinsip-prinsip moderasi beragama di atas akan melahirkan sikap menghormati dan menghargai setiap orang, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, bersikap toleransi terhadap keyakinan, suku, budaya, ras, golongan yang berpotensi pada penguatan wawasan kebangsaan peserta didik.

Menurut Winarno wawasan kebangsaan dapat dipahami dengan konsepsi wawasan nusantara. Wawasan nusantara merupakan sebuah perspektif bangsa Indonesia yang berhubungan dengan diri dan lingkungannya yang beraneka ragam dan strategis dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa yang berpotensi pada pencapaian tujuan nasional (Winarno, 2014). Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan wawasan kebangsaan menurut kementerian dalam Negeri Republik Indonesia (Ahmad Supriyadi, 2017) antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Meningkatkan kesadaran segenap komponen bangsa untuk menerima, menghormati, dan menghargai segala bentuk keragaman. Hal ini berarti segenap komponen bangsa harus menghargai segala bentuk perbedaan baik perbedaan suku, ras, agama dan budaya sehingga terciptanya kesadaran berbangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan di SD Inpres Ekasapta melalui upacara bendera yang dilakukan setiap hari, sikap toleransi seperti mengunjungi teman dari

agama lain yang sedang sakit, mengadakan bakti sosial di Masjid dan Gereja, dan memberikan derma kepada teman yang sedang mengalami keduakaan.

Kedua, Membangun sikap, moral, dan etika segenap komponen bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini berarti kesediaan komponen bangsa untuk aktif dalam mengungkapkan pemahamannya mengenai Pancasila dan berusaha mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Hal ini diperoleh melalui pembelajaran PKN dan Pendidikan Agama. Dalam kedua pelajaran ini ditekankan pada sikap. Baik sikap toleransi antar agama, suku, maupun budaya. Dalam pelajaran PKN guru selalu mengaitkan antara nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pelajaran agama disinggung pembentukan karakter, menghormati teman yang beragama lain. Selain itu pemantapan wawasan kebangsaan juga melalui upacara bendera yang dilakukan setiap hari, serta menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini sejauh ini sudah dipraktekkan di SDI Ekasapta namun belum maksimal dilakukan.

Ketiga, Meningkatkan sosialisasi wawasan kebangsaan guna membangun kehidupan Nasional yang harmonis. Hal ini berarti usaha memasukan ide atau gagasan kepada orang lain sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan di lingkungan SD Inpres Ekasapta pada saat upacara bendera, Kepala Sekolah selalu memberikan arahan yang berkaitan dengan sikap toleransi antar agama dan cinta tanah air. Selain itu setelah upacara bendera para siswa berbaris di depan ruangan kelas dan pada kesempatan ini guru akan melakukan pemeriksaan kerapian berpakaian, selain itu, setelah selesai apel bendera siswa berbaris di depan kelas, menyanyikan lagu kebangsaan, menghafal Pancasila dan dilanjutkan dengan pemeriksaan oleh wali kelas seperti kebersihan kuku, dan kerapian dalam berpakaian.

Keempat, Meningkatkan rasa hormat kepada simbol-simbol negara. Hal ini terlihat pada setiap ruang kelas di SDI Ekasapta yang mana terdapat gambar Garuda Pancasila, Presiden dan wakil Presiden, dekorasi kelas yang bernuansa merah putih serta adanya upacara bendera yang dilakukan setiap hari. *Kelima*, Meningkatkan keteladanan dari para pimpinan nasional. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dimana dalam kegiatan pramuka peserta didik SD Inpres Ekasapta dilatih untuk disiplin, menumbuhkan semangat kerjasama dan gotong royong. Selain itu setiap pagi sesudah apel bendera peserta didik berbaris di depan kelas, menyanyikan lagu kebangsaan, menghafal Pancasila dan dilanjutkan dengan pemeriksaan oleh wali kelas seperti kebersihan kuku, dan kerapian dalam berpakaian.

Antara wawasan kebangsaan dan moderasi agama memiliki suatu keterkaitan, dimana moderasi agama merupakan salah satu point penting dalam penguatan wawasan kebangsaan yang majemuk dan multireligius. Hal ini berarti setiap warga sekolah harus memiliki pemahaman yang baik akan moderasi beragama. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, maka secara otomatis dapat meningkatkan wawasan kebangsaan. Sehingga bisa dikatakan semakin tinggi sikap moderasi beragama, maka semakin tinggi pemahaman tentang wawasan kebangsaan. Dimana hal ini dilakukan melalui pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk pengajaran yang diberikan oleh pendidik berupa sikap yang tidak berlebihan atau tidak ekstrim terhadap satu agama tertentu atau dengan kata lain moderasi beragama berarti sikap yang seimbang antara mengamalkan ajaran agama sendiri dan menghormati adanya praktik agama yang lain.

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan di SD Inpres Ekasapta terutama dalam menghadapi era disrupsi dilakukan melalui dua cara yakni, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama pada suatu persekolahan formal yang dilakukan secara terstruktur dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan di SD Inpres Ekasapta yang mana bertujuan untuk penguatan wawasan kebangsaan peserta didik. Menurut para *key informan* kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler adalah melalui pendidikan PKN, Pendidikan Agama, upacara bendera, pengenalan akan simbol-simbol negara seperti di setiap ruang kelas diwajibkan mempunyai lambang Garuda Pancasila, gambar Presiden dan Wakil Presiden, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti Satu Nusa Satu Bangsa, Halo-Halo Bandung, Maju Tak Gentar selain itu siswa juga diwajibkan menghafal Pancasila. Kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan telah dilaksanakan di SD Inpres Ekasapta.

Sedangkan pengembangan diri atau ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan non efektif yang ada di Sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik akan memiliki wawasan yang lebih luas, yang mereka tidak dapatkan dalam kegiatan intrakurikuler yang mana berpotensi pada peningkatan wawasan kebangsaan. Menurut *key informan* kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Inpres Ekasapta melalui kegiatan pramuka, karate, dan juga THS-THM. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik saling mengenal satu sama lain, saling berbaur dengan teman dari agama lain dan juga sebagai warga negara yang baik mereka dilatih untuk ikut membela Negara. Kegiatan ini sangat baik dalam pembentukan mental peserta didik agar menjadi peserta didik yang berdisiplin, berani dan bertanggung jawab. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan dalam bentuk kegiatan perlombaan menyongsong hari Kemerdekaan 17 Agustus seperti parade kebangsaan, festival kebangsaan dan pada hari Pahlawan biasanya menyempatkan waktu untuk berkunjung ke makam pahlawan. Mereka juga mengadakan perlombaan antar kelas seperti lomba menggambar, lomba membaca, lomba junjung botol, lomba lari karung, lomba busana daerah, dan lomba menghias ruang kelas yang bernuansa merah putih.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan di lembaga pendidikan SDI Ekasapta di jantung kota Larantuka merupakan sebuah upaya untuk pemantapan wawasan kebangsaan para warga sekolah. Meskipun

demikian, namun dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan di SDI Ekasapta Larantuka sejauh ini belum dilakukan secara maksimal sebab masih dijumpai adanya gesekan atau konflik kecil-kecilan yang terjadi dikalangan peserta didik. Sikap tersebut seperti saling mengejek atau mengolok teman yang berbeda agama, menertawai teman dari agama lain yang sedang memimpin doa maupun mengganggu teman yang sedang belajar agama di kelas. Hal-hal demikian terjadi akibat kurangnya kesadaran peserta didik akan sikap toleransi dan penghargaan terhadap teman dari agama yang berbeda. Jika dibiarkan terus-menerus, maka akan menimbulkan konflik dalam hidup bersama terutama dalam lembaga pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, moderasi beragama merupakan cara pandang, cara bersikap serta cara kita menjalankan agama dengan sewajarnya atau tidak berlebihan. Sementara nilai-nilai moderasi beragama yang telah digemakan oleh Kementerian Agama seperti nilai adil dan seimbang, toleransi, egaliter, musyawarah serta lurus dan tegas secara umum telah diterapkan dengan baik di lingkungan SD Inpres Ekasapta meskipun belum secara maksimal. Dikatakan demikian karena masih dijumpai aneka praktik intoleransi seperti sikap membuli, saling mengejek dan mengganggu teman lain yang sedang berdoa.

Kedua, penguatan wawasan kebangsaan sejauh ini sudah diterapkan di SD Inpres Ekasapta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler seperti PKN dan Pendidikan Agama, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, perlombaan menyongsong hari Kemerdekaan Republik Indonesia, hari Pahlawan, hari Sumpah Pemuda, dan hari Kesaktian Pancasila, dan hari Kartini. Perlombaan yang diadakan seperti seperti lomba busana daerah, lomba menghias ruangan kelas, lomba junjung botol, lomba makan kerupuk, lomba menggambar. Namun, kegiatan pendidikan baik itu intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan di lembaga pendidikan ini belum berjalan secara maksimal.

Ketiga, pendidikan moderasi dalam penguatan wawasan kebangsaan juga sudah diterapkan dalam lingkungan SD Inpres Ekasapta di era disrupsi ini seperti meningkatkan kesadaran segenap komponen bangsa terutama warga sekolah untuk menerima, menghormati, dan menghargai segala bentuk keragaman, membangun sikap, moral, dan etika segenap komponen bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, membangun nilai-nilai luhur budaya atas dasar wawasan kebangsaan, meningkatkan rasa hormat kepada simbol-simbol negara, meningkatkan keteladanan dari para pimpinan nasional. Semua upaya ini diterapkan di lingkungan SDI Ekasapta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, meskipun penguatan wawasan kebangsaan sudah diterapkan dalam lingkungan SD Inpres Ekasapta, namun hal ini harus tetap diperhatikan oleh lembaga pendidikan sebab tidak menutup kemungkinan pada suatu saat pasti akan mendapat serangan dari luar yang dapat merusak identitas bangsa terutama melalui peserta didik khususnya di era disrupsi ini. *Kedua*, lembaga pendidikan SDI Ekasapta harus terus menanamkan semangat moderasi bagi peserta didik yang adalah penerus bangsa agar lebih memahami dan mengerti dengan baik wawasan kebangsaan serta berusaha untuk mengimplementasikan apa yang telah diterima melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam hidup bersama dalam lingkungan SD Inpres Ekasapta maupun di masyarakat. *Ketiga*, lembaga pendidikan ini harus mengoptimalkan penguatan wawasan kebangsaan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam hidup bersama. *Keempat*, mengingat indikator dari moderasi beragama yakni wawasan kebangsaan di era disrupsi ini sangat penting untuk dikampanyekan agar dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, mempertahankan Pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup bernegara, maka lembaga di tanah air perlu memasukan pendidikan moderasi beragama baik itu dalam pendidikan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kelima*, untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama yakni moderasi beragama dalam dunia pendidikan tetapi diteliti dilingkungan pendidikan informal atau nonformal.

REFERENSI

- "Pengertian, Jenis Serta Dampak dari Revolusi Industri". Dalam <https://barki.uma.ac.id/2021/12/09/pengertian-jenis-serta-dampak-dari-revolusi-industri-4-0/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2022.
- Ali, H., dkk. 2021. *Potret Umat Beragama 2021*. Jakarta: Alvara Beyond Insight.
- Ayu, D. B. dan B, Syamsul. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan". *Academica: Journal of Multidisciplinary*, 5 (2), 421-434.
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.
- Bria, M. E. 2017. "Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". Dalam <http://eprints.uad.ac.id/9931/1/393-399%20Makarius%20Erwin%20Bria.pdf>. Diakses tanggal 22 Juli 2022.
- Ferrijana, I. S., dkk. Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara, <https://kepri.kemenkumham.go.id/attachments/article/2595/Modul%201.pdf>. Diakses tanggal 22 Juli 2022.
- <https://www.floresnews.id/news/pr-4994168331/terungkap-pengikut-aliran-sesat-di-manggarai-flores->

- tersebar-di-tiga-kecamatan-ini. Diakses, 30 Agustus 2022.Pukul 10.45.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI. Jakarta.
- Meleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya Offset.
- Rohman, D. A. 2021. *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkass.
- Suriyadi, A. 2017. Transformasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial Untuk Revitalisasi Anti Korupsi. *Jurnal Sosial & Budaya Syar*, 4 (1), 43-56.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/7868/pdf>.
- Widodo. B. 2019. Membangun Wawasan Kebangsaan yang Religius Demi Mewujudkan Integrasi Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. "*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*", 4 (3), 13-24.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/2102/1135>.
- Winarno. 2014. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.